

## HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KELURAHAN MATA AIR KOTA PADANG

Denti Ananda Rusman<sup>1</sup>, Meta Rikandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat

email: [dentianandarusman@gmail.com](mailto:dentianandarusman@gmail.com)

email: [meta.rikandi@gmail.com](mailto:meta.rikandi@gmail.com)

\*Corresponding author: [meta.rikandi@gmail.com](mailto:meta.rikandi@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Stunting is a condition in which toddlers have less length or height when compared to children of their age. The purpose of this study was to determine the relationship between diet and stunting in toddlers aged 12-59 months at Posyandu Kasih Ibu 2, Mata Air Village. This type of research is descriptive analytic using a cross-sectional approach which was carried out at Posyandu Kasih Ibu 2 working areas of the Rawang Barat Health Center in July-August 2023. The study population was 37 people. This study used a questionnaire using the Total Sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate data analysis. The results showed that most of the respondents with the highest incidence of stunting were in the normal category of 23 (62.2%) children and the highest eating pattern was in the inappropriate category of 26 (70.3%) of toddlers with the result ( $p\text{-value} = 0.027$ ). It is hoped that the community, especially mothers who have toddlers, must pay attention to fulfilling nutrition by determining the type of food, the amount of food and the frequency of eating according to the needs of children according to their age in providing the right diet so that the incidence of stunting in toddlers is reduced.*

**Keywords:** dietary habit, Stunting, toddler

### Abstrak

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya. Data anak yang mengalami stunting sebanyak 89 orang di Kelurahan Mata Air. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang pada bulan Juli- bulan Agustus 2023. Populasi penelitian adalah 37 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisa data menggunakan analisa data univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukan responden dengan kejadian *stunting* terdapat pada kategori normal sebanyak 23(62,2%) anak dan pola makan pada kategori tidak tepat sebanyak 26 (70,3%) balita. Hasil analisis statistik didapatkan ( $p\text{-value} = 0,027$ ). Dalam penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Diharapkan kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki ballita harus memperhatikan pemenuhan gizi dengan cara menentukan jenis makan, jumlah makan dan frekuensi makan dengan kebutuhan anak sesuai usianya dalam pemberian pola makan yang tepat sehingga kejadian stunting pada balita berkurang.

**Kata Kunci:** Pola Makan, Kejadian Stunting pada balita

### 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan

standar baku WHO-MGRS (*World Health Organization*) (*Multicentre Growth Reference Study*), nilai *Z-Score* nya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai *Z-Score*

nya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2016).

Balita merupakan anak yang menginjak usia 12-59 Bulan. Masa balita ini yaitu masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. saat balita, pertumbuhan dan perkembangan akan berlangsung cepat dan kemudian akan menjadi modal bagi masa yang akan datang. Periode ini sering disebut dengan periode keemasan (*the golden period*). Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa balita merupakan istilah bagi anak usia 12-59 bulan dimana pada rentang usia tersebut merupakan saat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan menjadi penentu bagi periode selanjutnya (Wahyuni et al., 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Pada saat yang sama, pada tahun 2020, 53% anak di bawah usia 5 tahun di Asia dan 41% anak di negara Afrika yang mengalami stunting. Penelitian WHO menunjukkan bahwa Asia menempati urutan pertama di dunia untuk prevalensi stunting, sedangkan Asia Tenggara menempati urutan kedua setelah Asia Selatan dengan 83,6 juta balita dan 25,7 juta balita (Oktaviani, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 pravelensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Pada hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan bahwa pravelensi stunting di Indonesia setiap tahunnya stunting mencapai 24,4% pada tahun 2021. Akan tetapi stunting masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO yaitu 20% (SSGI.2021). stunting juga masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan stunting sebesar 14% di Indonesia (Lailiyah, 2023).

Pravelensi stunting di Sumatera Barat dari tahun 2021 sebesar 23,3% meningkat menjadi 25,2% ditahun 2022. Hal ini membuat Sumatera Barat menduduki peringkat kedua di pulau Sumatera Setelah Aceh dengan prevalensi 31,2% pada tahun 2022. Dan di Indonesia, Pravelensi Stunting Provinsi Sumatera Barat Menduduki peringkat ke-14 setelah Maluku Utara dan Maluku sebesar 26,1%. Menurut RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024 Indonesia membuat target nasional

untuk menurunkan angka stunting hingga 14%, sehingga pravelensi stunting di Sumatera Barat masih perlu diturunkan (Kemenkes, 2022).

Pola makan berperan penting dalam proses pertumbuhannya karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Pola makan yang baik harusnya dibarengi dengan pola gizi seimbang, yaitu pemenuhan zat-zat gizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dan diperoleh melalui makanan sehari-hari. Pola makan menunjukan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi seseorang yang diwujudkan dalam bentuk konsumsi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam masa pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Bahan makanan sumber gizi seimbang tersebut dikelompokan, yaitu : sumber energi, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur. Golong bahan makanan yaitu makanan pokok, lauk protein hewani dan nabati, sayuran, dan buah. Apabila pola makan pada anak tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk, dan bahkan menjadi stunting, sehingga pola makan yang baik perlu dikembangkan untuk menghindari gizi yang kurang (Aramico, 2016).

Faktor-faktor penyebab stunting adalah pemberian makan tidak seimbang, usia ibu, status gizi, riwayat asi eksklusif, asupan protein, status penyakit infeksi, status imunisasi dan status ekonomi. Asupan protein sangat penting pada masa pertumbuhan, kekurangan asupan protein akan menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh/anak pendek (stunting). Pola makan yang baik pada balita pada umumnya bermasalah disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi antara lain dari segi persepsi dan pengetahuan kesehatan keluarga, budaya keluarga, lingkungan, ketersediaan makanan dan media atau sumber informasi. Pada usia ini kebanyakan anak hanya menyukai pada makan satu jenis. Peran keluarga yang kurang memperhatikan pola makan balitanya sehingga makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Festi Wiliyanarti et al., 2020).

Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2021 menyatakan bahwa Puskesmas Rawang Barat memiliki angka Stunting tertinggi ke tiga di Kota Padang dengan jumlah mencapai 216 kasus (13,5%). Hasil survey awal yang

dilakukan terdapat 14 Posyandu dan 89 balita stunting di Kelurahan Mata Air, Salah satu faktor penyebab stunting di Posyandu Kasih Ibu 2 adalah Pola Makan yang kurang baik pada balita.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang ibu balita didapatkan 8 orang anak yang mengalami pola makan tidak tepat yaitu terdapat 2 orang anak berusia 35 bulan, 3 orang anak berusia 38 bulan, 1 orang anak berusia 43 bulan, dan didapatkan 2 orang anak yang beresiko stunting dimana pertumbuhan tinggi tidak sesuai dengan umurnya yaitu seorang anak perempuan dengan TB = 80 cm, umur 32 kategori sangat pendek dan anak laki-laki berusia 33 bulan TB= 84 cm, kategori pendek. Didapatkan 2 orang anak dengan pola makan yang tepat berusia 33 dan 39 bulan. Hasil wawancara di lapangan didapatkan pola makan menjadi masalah utama dan didapatkan 8 orang ibu tidak memperhatikan jenis makanan yang dimakan anaknya. Ibu membiarkan anaknya makan dan jajan sembarangan. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Posyandu Kasih Ibu 2, karena di Posyandu Kasih Ibu 2 memiliki balita Stunting terbanyak dan alasan memilih usia 12-59 bulan, karena pola makan pada balita terlihat pada usia 12-59 bulan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita Usia 12-59 Di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti ingin melihat gambaran sekaligus hubungan kedua variabel dimana variabel independen (pola makan) dan variabel dependen (stunting) diukur pada waktu bersamaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada peneliti adalah Total Sampling. Menurut (Sugiyono, 2018) Total sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2016). Pada sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai Balita yang bermasalah dengan Pola Makan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kecamatan Padang Selatan Kota

Padang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Analisa data univariat dan bivariat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Kasih Ibu 2

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita**

Kejadian Stunting	<i>f</i>	%
Stunting	14	37,8
Normal	23	62.2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dari 37 responden didapatkan kategori stunting sebanyak (37,8%) di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang.

### b. Distribusi Frekuensi Pola Makan Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Posyandu Kasih Ibu 2

**Tabel 2. Distribusi frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita**

Pola Makan	<i>F</i>	%
Tidak Tepat	26	70,3
Tepat	11	29,7
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 37 responden didapatkan pola makan dengan kategori tidak tepat sebanyak (70,3%) balita di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang.

### c. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 59 Bulan Di Posyandu Kasih Ibu 2

**Tabel 3. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita**

Pola Makan	Kejadian Stunting				Jumlah	<i>p-value</i>
	Stunting		Normal			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Tidak Tepat	13	50,0	13	50,0	26	100
Tepat	1	9,1	10	90,9	11	100
Total	14	37,8	23	62,2	37	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat proporsi kejadian stunting lebih tinggi dengan pola makan yang tidak tepat (50,0%) dibandingkan dengan pola makan tepat (9,1%) pada balita di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,027 ( $p \leq 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara variabel pola makan dengan kejadian pada balita usia 12-59 bulan di posyandu kasih ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang Tahun 2023.

#### Kejadian Stunting

Berdasarkan dari hasil penelitian pada responden dengan kategori stunting sebanyak (37,8%) anak. Posyandu kasih ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pujiati et al., 2021). Hasil penelitian ditemukan responden yang mengalami stunting sebanyak (73,3%). Balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-score*)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (Pendek) dan  $< -3$  SD (Sangat Pendek).

Penelitian ini tidak sama yang dilakukan oleh (Camelia, 2020), dari 98 responden, didapatkan sebanyak 57 (58,2 %) balita yang mengalami stunting, sedangkan balita yang tidak stunting sebanyak 41 responden (41,8 %). Dampak stunting jangka pendek seperti meningkatnya angka mortalitas, mordibitas sehingga terjadi gangguan pada perkembangan kognitif dan motorik. Dampak jangka

panjangnya antara lain postur tubuh tidak optimal saat sudah dewasa dan terjadi risiko penyakit degeneratif, obesitas, menurunnya kesehatan reproduksi dan kapasitas pembelajaran yang kurang saat masa sekolah.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru tampak saat anak berusia 2 tahun (Febri Saulina Hasibuan, 2022). Periode yang paling kritis dalam penanggulangan kejadian stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas (seribu hari pertama kehidupan). Sehingga perlu ada perbaikan gizi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dimana diprioritaskan pada usia 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2018).

Menurut analisa peneliti diperlukan peningkatan informasi seperti memberikan penyuluhan kesehatan pada saat posyandu kepada ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan Di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang, diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas dapat meningkatkan program yang sudah dilaksanakan, meningkatkan informasi terkait dengan kejadian stunting, serta meningkatkan upaya pencegahan menurunkan angka stunting di Posyandu Kasih Ibu 2, seperti melakukan posyandu wajib satu kali/ perbulannya, memberikan vitamin dan memberikan makanan tambahan yang bergizi, untuk ibu agar mengikuti program yang diberikan petugas Puskesmas melakukan posyandu wajib setiap bulannya serta memberikan makanan bergizi agar tidak terjadinya gizi buruk yang menyebabkan stunting pada balita.

#### Pola Makan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini pola makan terdapat pada kategori tidak tepat sebanyak (70,3%) balita. Posyandu kasih ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nindya Dewi Larasati, 2022) ditemukan dari 32 responden, jumlah yang didominasi yaitu 26 (81,3 %) balita yang mengalami pola makan tidak tepat karena pola

makanan yang tidak seimbang antara asupan dengan kebutuhan baik jumlah maupun jenis makannya, seperti makan makanan yang tinggi lemak, kurang mengonsumsi sayuran, buah dan sebagainya juga makan-makanan yang melebihi kebutuhan tubuh bisa menyebabkan obesitas atau kegemukan, pola makan menunjukkan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi seseorang diwujudkan dalam bentuk konsumsi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan.

Berdasarkan penelitian (Fatonah et al, 2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan sebagian ibu memberikan pola makan kategori tidak tepat sebanyak (63,9%) dan pola pemberian makan tepat (29,4%), penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mouliza & Darmawi, 2022). pola Makan Pada Balita dengan kategori tepat 29 (54,7%), yaitu ibu sudah memberikan pola makan yang baik pada anaknya baik itu jenis, jumlah dan frekuensi makan yang sesuai kebutuhan usianya jadi penelitian tidak sejalan.

Berdasarkan hasil kuesioner sebagian besar pola makan ibu menjawab tidak pernah anak menghabiskan semua makanan yang ada dipiring atau mangkok setiap kali makan sebanyak 22 (59,5%), responden menjawab tidak pernah memberikan makanan anak tidak lebih dari 30 menit sebanyak 18 (48,6%), dan responden menjawab tidak pernah anak makan tepat waktu 17 (45,9%).

Pola makan ialah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis dan jumlah makan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok untuk masyarakat tertentu. Pola makan merupakan faktor yang berhubungan seharusnya mempertimbangkan angka kecukupan gizi. (Suseno, 2021).

Menurut analisa peneliti didapatkan hasil sebagian besar pola makan pada balita tidak tepat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kader didapatkan bahwa kader saat posyandu selalu memberikan penyuluhan tentang pola pemberian makan yang tepat pada balita, namun banyak ibu yang tidak datang posyandu, sebagian besar ibu di posyandu kasih ibu 2 itu belum mampu memenuhi pemberian pola makan yang sehat dengan sempurna, karena sebagian ibu yang memiliki ekonomi rendah. Upaya pencegahan terjadinya stunting

dapat bekerjasama dengan Puskesmas Rawang Barat dalam memberikan penyuluhan tentang pola makan kepada ibu yang memiliki balita salah satunya di Posyandu Kasih Ibu 2, sedangkan untuk setiap ibu perlu belajar menyediakan makanan bergizi dirumah mulai dari jenis makanan yang beragam dengan jumlah dan frekuensi yang sesuai, pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti jajanan sembarangan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu.

### **Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan**

Berdasarkan data dapat dilihat proporsi kejadian stunting lebih tinggi dengan pola makan tidak tepat (50,0%) dibandingkan dengan pola makan tepat (9,1%) pada balita di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang. Hasil uji *chi-Square* didapatkan *p-value* 0.027 ( $p \leq 0,05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febri tahun 2022 di desa aek nauli dengan *p-value* 0.000. ( $p \leq 0,05$ ) dalam penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Berdasarkan hasil penelitian (Ridha Cahya, 2018), didapatkan Hasil uji *chi-Square* didapatkan *p-value* 0,002 ( $p \leq 0,05$ ), artinya didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Tembak Wedi Surabaya.

Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar, banyak balita yang memiliki pola makan baik tapi tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak, pola makan menjadi bagian terpenting dalam mengatasi masalah stunting. Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi,

protein, vitamin dan mineral), serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh (Suriany & Kresnawati, 2021).

Stunting merupakan kondisi dimana balita dinyatakan memiliki panjang atau tinggi yang pendek. Panjang atau tinggi badanya lebih kecil dari standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir. (Choliq et al., 2020).

Menurut analisa peneliti tentang penelitian ini pola makan berdampak pada kejadian stunting karena kurangnya kualitas bahan makanan yang diolah secara baik oleh ibu dengan tidak mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energi dan seng, pada saat proses pemasakan yang harus diberikan pada waktu yang tepat. Balita yang mempunyai riwayat pola makan yang kurang, memiliki peluang mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik, apabila pola makan salah dapat menyebabkan stunting pada balita.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang Tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat 37,8% kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang, Terdapat 62,2% pola makan tidak tepat pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang, Ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Kasih Ibu 2 Kelurahan Mata Air Padang tahun 2023 dengan nilai p-value 0,027.

#### 5. REFERENSI

Almaitsier, S. (2019). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama

Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di*

*Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*.

- Arifin, Z., 2015. Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Arikunto, S. (2014). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah, dkk. (2018). Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah 2 Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*
- Camelia, (2020). Hubungan Antara Kualitas Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal off issue in Midwifery*
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Damaiyanti, dkk. (2016). *Hubungan antara Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Balita di Posyandu Desa Manunggal Wilayah Kerja Puskesmas Batu Licin 1 Kecamatan Karang Bintang*.
- Dewilarasati, N. (2022). *Hubungan Pola Makan Pada Anak Usia Balita Dengan Kejadian Stunting*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erni, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Dan Gizi Kurang Pada Balita*. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Fatonah, S., Jamil & Risvianunnisa, E. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*.
- Febri Saulina Hasibuan. (2022). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Fakultas Kesehatan

- Universitas AUFA Royhan Di Kota Padang Sidempuan.
- Festi Wiliyanarti, P., Israfil, & Ruliati. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 2020. Diambil dari: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Fida & Maya. (2018). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: D-Medika.
- Hidayat. (2021). Pengembangan Model Keperawatan Berbasis Budaya Pada Keluarga dengan Masalah Balita Gizi Kurang di Kabupaten Sumenep. *Prosiding Konferensi Nasional ppni Jawa Tengah*.
- Jahja, A. S. (2019) Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). INFODATIN Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin Situasi Balita Pendek. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian kesehatan RI. (2018) Situasi Balita Pendek Di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Pusat Data Dan Informasi
- Kemenkes RI. (2019) kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi Program Studi Diploma III 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Tahun 2020-2024.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Percepatan Penurunan Stunting. *Journal of administration law*, 4.
- Mouliza & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biologi Education*.
- Nindya Dewi Larasati. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Keperawatan*.
- Nurmaliza. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas*.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4 th Edn. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu*.
- Prima, E. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana*.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-59 Bulan. *Jurnal Menara Medika*.
- Purpasari, & Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita. *jurnal Keperawatan Anak*.
- Purwani. (2015). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman. *Jurnak Keperawatan Anak*.
- Sharief et al. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*

- Kuantitatif, Kualitatif. Bandung dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Statiska Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suriany, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan.
- Suseno, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Pola Pemberian Makan Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Susilowati & Kuspriyanto (2021). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler. Surabaya.
- Wachdani,R.,Abidin (2020). Pengaturan Pola Makanan Balita Untuk Mencapai Status Gizi Seimbang Menggunakan Inferensi Fuzzy Metode Sugeno. Matics Journal.
- Wahyuni, N., & Mayangsari, R. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- World Health Organization. (2020). *Global Nutrion Stunting Policy Brief*. Canadian Pharmaceutical Journal.
- Yustianingrum, Andriani. (2017). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*, Edited by p. Group. Jakarta